

PEMANFAATAN TANAMAN OBAT DAN OBAT TRADISIONAL INDONESIA UNTUK PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN GANGGUAN REPRODUKSI WANITA

Rila Rindi Antina¹, Selvia Nurul Qomari², Lelly Aprilia Vidayati³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

*e-mail: rila.rindi@gmail.com

Abstract

Problems related to women's reproductive health in Indonesia are increasingly complex, such as malignancy of cervical cancer, breast cancer, HIV/AIDS infection, cases of violence against women, and family planning issues which for years have always targeted women. The phenomenon in the field shows the fact that only a few women visit health workers to carry out promotive or preventive efforts. In addition, there is limited information on how women of reproductive age maintain health and prevent disease. The purpose of this community service is to provide education to Women of Reproductive Age (WUS) about disorders of the reproductive system, carry out screening for reproductive health disorders and provide information about medicinal plants and traditional family medicines that can prevent and treat reproductive health problems. The method used is health counseling and screening for women of childbearing age in Demangan Bangkalan Village. Based on the results of the pretest, it was found that most women of childbearing age had sufficient knowledge. Meanwhile, after giving health education, most of the mothers' knowledge became good.

Keywords: ARI, Toddlers, Infection, Respiratory Tract, Acute Respiratory Tract

Abstrak

Masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita di Indonesia semakin hari semakin kompleks, seperti penyakit keganasan kanker serviks, kanker payudara, infeksi HIV/AIDS, kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, serta permasalahan keluarga berencana yang selama bertahun-tahun selalu menjadikan wanita sebagai sasaran utama. Fenomena di lapangan menunjukkan fakta bahwa sedikit perempuan yang berkunjung ke tenaga kesehatan untuk melakukan upaya promotive atau preventive. Selain itu terbatas informasi tentang bagaimana perempuan usia reproduktif menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan edukasi kepada Wanita Usia Subur (WUS) tentang gangguan pada sistem reproduksi, melaksanakan skrining terhadap gangguan kesehatan reproduksi serta pemberian informasi mengenai tanaman obat dan obat tradisional keluarga yang bisa mencegah dan menangani masalah gangguan kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan adalah Penyuluhan kesehatan dan skrining kepada wanita usia subur di Kelurahan Demangan Bangkalan. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan, diperoleh data bahwa sebagian besar wanita usia subur memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan setelah pemberian penyuluhan kesehatan, sebagian besar pengetahuan ibu menjadi baik.

Kata kunci: Herbal, Gangguan Kesehatan Reproduksi

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya raya. Potensi kekayaan alamnya sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Bisa dibayangkan, kekayaan alamnya mulai dari kekayaan laut, darat, bumi dan kekayaan lainnya yang terkandung di dalam bumi Indonesia tercinta ini mungkin tidak bisa dihitung. Apabila dilihat secara geografis, dari sabang sampai merauke, terbentang tidak sedikit pulau yang ada di Indonesia. Sumber daya alam hayati Indonesia salah satunya sebagai penghasil bahan dasar obat-obatan tradisional telah mengeksport ke berbagai manca negara dalam jumlah yang sangat besar. Tumbuhan obat merupakan salah satu keanekaragaman hayati nusantara yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Pemahaman masyarakat mengenai tumbuhan obat telah berkembang dan masyarakat mulai memahami bahwa sejauh ini penggunaan tumbuhan obat lebih aman

dibandingkan dengan obat modern. Adapun beberapa senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan obat yaitu atsiri, kurkumin, flavonoid, antosianin, tannin serta alkaloid yang baik untuk kesehatan manusia. Tumbuhan obat disamping memiliki khasiat untuk kesehatan manusia juga memiliki kontribusi dalam biodiversitas hutan (Naemah, 2012).

Pada umumnya masyarakat memanfaatkan khasiat dari tumbuhan obat salah satunya untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita diantaranya penyakit pada organ reproduksi (Malo M., dkk, 2018). Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Kemenkes RI., 2015).

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama khususnya masalah kesehatan reproduksi pada wanita, karena saat ini wanita usia muda dan dewasa lebih banyak terkena masalah dengan kesehatan reproduksinya yaitu permasalahan infeksi pada organ reproduksi. Masalah yang sering ditemukan khususnya pada wanita adalah salah satunya Infeksi Menular Seksual (Fanny et al., 2018). Penyakit pada sistem reproduksi wanita tidak boleh dianggap sepele. Gangguan pada organ reproduksi wanita ini bisa disebabkan banyak hal. Jika tidak diobati, beberapa penyakit pada sistem reproduksi wanita ini bahkan dapat meningkatkan risiko wanita untuk mengalami masalah kesuburan. Sistem reproduksi wanita terdiri dari labia mayora, labia minora, kelenjar Bartholin, klitoris, vagina, uterus atau rahim, ovarium (indung telur), dan tuba falopi (Julina et al., 2021).

Perempuan Indonesia beresiko terhadap berbagai masalah kesehatan, dan upaya-upaya promosi dan preventif kesehatan wanita pada kelompok wanita sehat sangat dibutuhkan mengingat selama ini kelompok sehat ini kurang memperoleh perhatian dalam upaya kesehatan masyarakat. Padahal kelompok orang sehat di suatu komunitas sekitar 80-85 % dari populasi. Promosi dan preventif yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan kondisi kesehatan Wanita. (Durham & Chapman, 2010).

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi atau mempunyai konsep yang salah terhadap kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur dapat disebabkan karena masyarakat masih belum menganggap bahwa kesehatan reproduksi itu penting. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah biaya pemeriksaan yang relatif mahal, dan pengetahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan reproduksi saat ini pun masih kurang. Dengan adanya beberapa kendala yang terjadi pada pasangan usia subur maka tenaga kesehatan pun sulit mendeteksi adanya masalah kesehatan yang terjadi di daerah, padahal masalah kesehatan reproduksi yang tidak segera terdeteksi dan tidak segera mendapatkan tindakan preventif dan curatif akan menjadi masalah yang cukup serius dan bahkan berbahaya seperti kanker serviks yang sekarang menjadi masalah kesehatan yang menjadi penyebab terbesar kematian di seluruh dunia, terutama di Negara berkembang. Atas dasar hal tersebut sehingga pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sangat diperlukan, terutama bagi pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan tindakan promotif dan preventif untuk meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan reproduksi bagi pengguna kontrasepsi, sehingga dapat mendorong mereka untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan mau berupaya untuk mendatangi tenaga kesehatan untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya. (Lidiana, D, dkk, 2020)

Hal inilah yang mendasari keinginan untuk melakukan skrining dan deteksi dini masalah atau gangguan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur serta pemberian informasi tentang gangguan kesehatan reproduksi yang sering dialami wanita serta pemanfaatan obat-obatan herbal atau tradisional untuk mengatasi masalah tersebut.

2. METODE

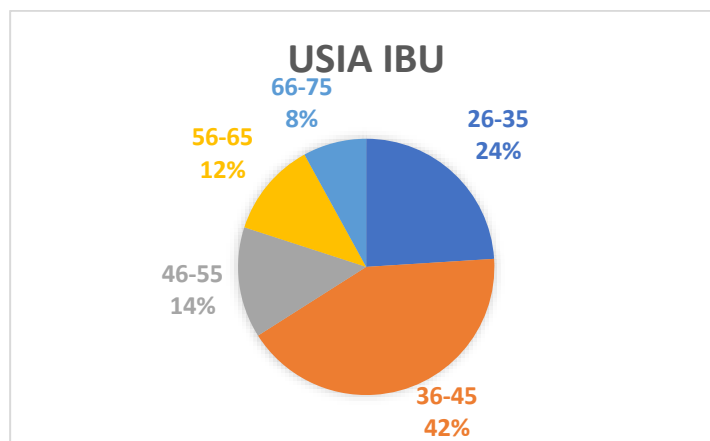
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara luring yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Wanita usia subur tentang gangguan pada sistem reproduksi. Sasaran dalam kegiatan ini adalah WUS di kelurahan Demangan yang ditentukan secara purposive sampling dimana sampel diambil dengan kriteria tertentu seperti WUS yang telah menikah, sudah pernah melahirkan dan bersedia menjadi peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 46 orang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan konseling tentang keluhan-keluhan yang dirasakan oleh para WUS seputar sistem reproduksinya serta informasi mengenai pemanfaatan obat herbal untuk masalah gangguan reproduksi. Penyampaian materi ditutup dengan sesi tanya jawab dan sebelumnya sudah dilakukan pre-test dan post-test.

Metode kegiatan dilakukan dalam 3 tahap kegiatan dan dilakukan secara luring meliputi beberapa langkah yaitu: Persiapan, Pelaksanaan, kegiatan pendampingan dan Evaluasi. Persiapan dilakukan dalam bentuk peninjauan oleh Tim pengabdian masyarakat yaitu dengan menghubungi sasaran dengan menggunakan whatsapp. Hal ini antara lain dalam rangka upaya untuk memudahkan koordinasi pengadaan kegiatan pembinaan dan penyuluhan tentang topik pemanfaatan obat tradisional untuk mengatasi gangguan sistem reproduksi pada WUS di Kelurahan Demangan. Indikator capaian atau target luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menambah pengetahuan WUS tentang gangguan sistem reproduksi yang sering kali terjadi dan pemanfaatan obat tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi, diharapkan WUS dapat melakukan deteksi dini adanya kelainan pada sistem reproduksi, sehingga akan lebih mudah dalam memberikan upaya preventive dan bila diperlukan upaya curative dapat lebih awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

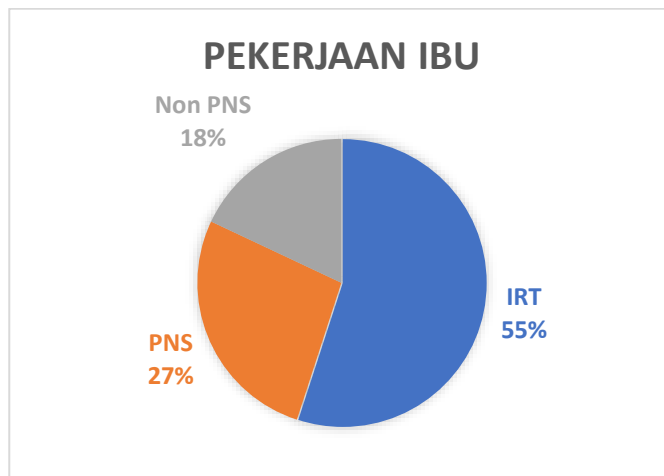
HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan tanggal 16 Februari 2023 bertempat di PKK dan Posyandu Kejawan Kelurahan Demangan, diikuti oleh 60 orang ibu usia reproduktif. Berikut penjabaran hasil kegiatan pengabmas :



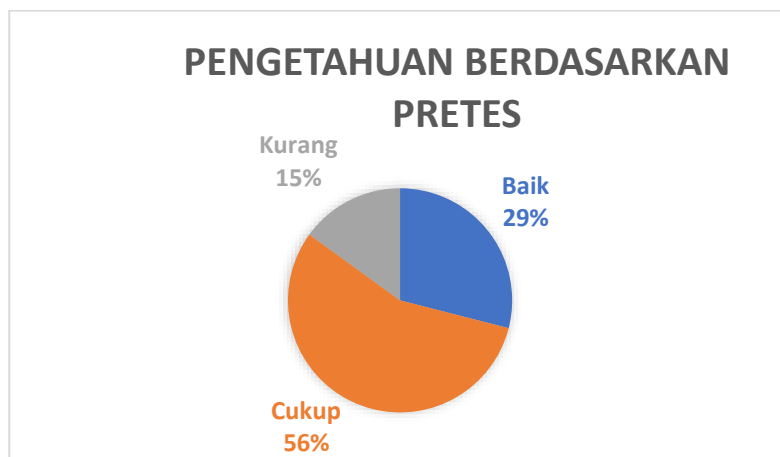
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu

Berdasarkan gambar diatas hampir setengah ibu PKK dan Posyandu peserta pengabmas berusia 36-45 tahun sebesar 42%.



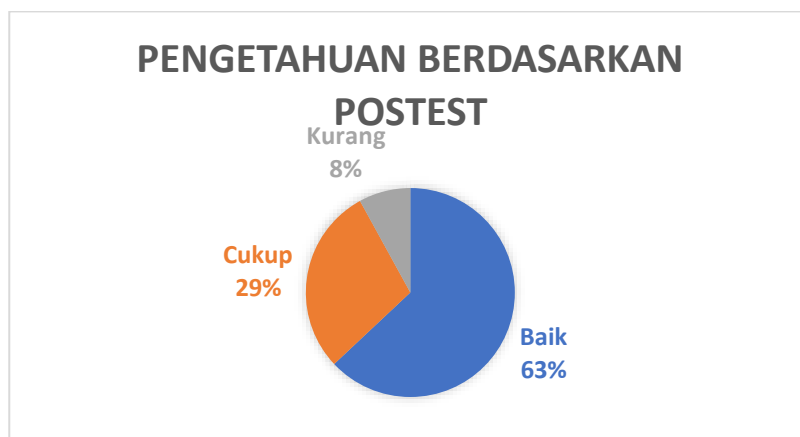
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Berdasarkan gambar diatas sebagian besar ibu PKK dan Posyandu peserta pengabmas mempunyai pekerjaan IRT sebesar 55%.



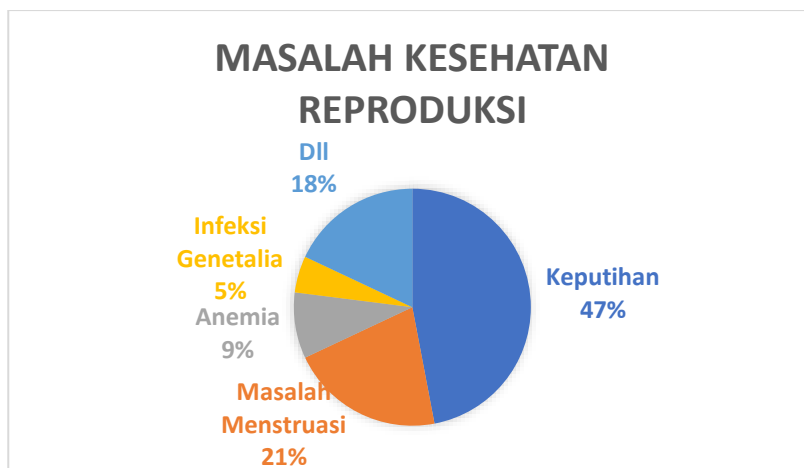
Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Hasil Pretes

Berdasarkan gambar diatas sebagian besar ibu PKK dan Posyandu peserta pengabmas mempunyai pengetahuan cukup menurut hasil pretes sebesar 56%.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Hasil Postest

Berdasarkan gambar diatas sebagian besar ibu PKK dan Posyandu peserta pengabmas mempunyai pengetahuan baik menurut hasil postest sebesar 63%.



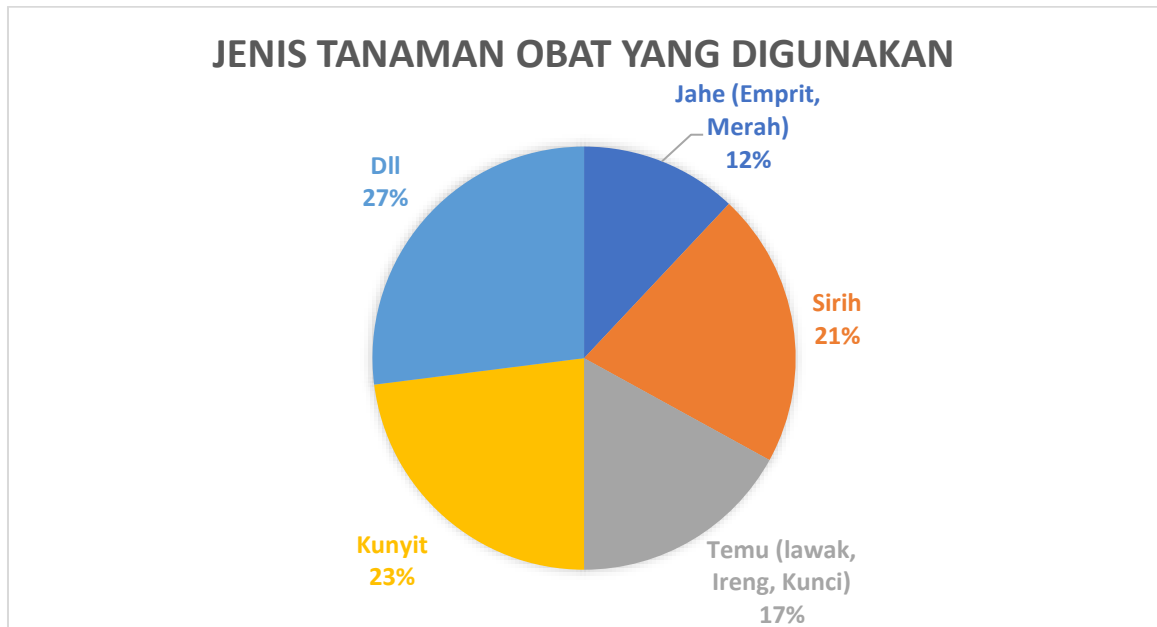
Gambar 5. Distribusi Frekuensi Masalah Kesehatan Reproduksi yang Dialami

Berdasarkan gambar diatas hampir setengah ibu PKK dan Posyandu peserta pengabmas mempunyai masalah kesehatan reproduksi keputihan sebesar 47%.



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Penggunaan Tanaman Tradisional Dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan gambar diatas sebagian besar ibu PKK dan Posyandu peserta pengabmas menggunakan tanaman obat tradisional untuk menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 66%.



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Jenis Tanaman Tradisional yang Digunakan

Berdasarkan gambar diatas sebagian kecil ibu PKK dan Posyandu peserta pengabmas menggunakan jenis tanaman obat lainnya untuk menjaga kesehatan dalam kehidupan sehari-hari sebesar 27%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu PKK Kelurahan Demangan mengalami beberapa gangguan kesehatan reproduksi, dan yang paling sering dialami yaitu keputihan. Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan dari vagina. Sekret tersebut dapat bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau. Keputihan dapat diartikan sebagai semacam lendir yang keluar terlalu banyak, warnanya putih seperti sagu kental dan agak kekuning-kuningan, jika slim atau lendir ini tidak terlalu banyak, tidak menjadi persoalan. Masalah keputihan fisiologis dapat dicegah melalui gaya hidup yang sehat atau dengan menggunakan ramuan herbal tradisional. Begitu pula yang terjadi pada ibu-ibu PKK Kelurahan Demangan, sebagian besar ibu telah mengetahui beberapa jenis tanaman herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi gangguan kesehatan reproduksi wanita seperti keputihan, misalnya sirih, atau jenis tanaman lain seperti jahe, kunyit, temulawak, dan sebagainya.

Sayangnya, pengetahuan tentang berbagai jenis tanaman herbal yang dapat digunakan untuk pengobatan gangguan kesehatan reproduksi ibu-ibu tersebut, tidak diimbangi dengan pengetahuan yang mumpuni mengenai pengolahan ramuan herbal tradisional yang benar. Berdasarkan kuesioner pretes yang diberikan kepada ibu usia reproduktif diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup baik sebelum diberikan penyuluhan mengenai pemanfaatan tanaman herbal. Namun sebagian besar belum mengetahui takaran pasti yang dianjurkan untuk pengobatan. Selama ini penggunaan takaran bahan yang digunakan hanya berdasarkan perkiraan saja. Begitu pula dalam tahap pengolahan, sebagian besar ibu hanya memperkirakan lama waktu yang digunakan untuk merebus ramuan herbal. Padahal pemilihan bahan yang segar serta pengolahan yang baik dapat memberikan manfaat yang optimal untuk kesehatan reproduksi wanita.

Pemilihan bahan misalnya harus memenuhi kriteria seperti memilih bahan yang segar, tidak berubah warna atau layu, tidak rusak oleh hama penyakit, serta harus dicuci dengan air yang mengalir. Sedangkan cara meramu ramuan herbal tradisional harus menggunakan peralatan seperti kuali atau panci dari bahan gelas/ stainless. Perebusan bahan antara 10-15 menit dalam panci tertutup serta bahan yang dimasukkan hendaknya yang bersifat keras terlebih dahulu seperti kayu, kulit, dan akar. Hal ini dimaksudkan agar zat-zat kandungan di dalam tanaman dapat berfungsi secara optimal dan tidak rusak selama pengolahan.

Pemberian materi mengenai gangguan reproduksi serta penggunaan tanaman obat tradisional sangat bermanfaat bagi ibu-ibu terutama dalam usia subur. Dari kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan serta perubahan perilaku menuju arah yang lebih positif. Setelah pemberian materi, diketahui bahwa berdasarkan hasil posttest, pengetahuan ibu-ibu PKK Kelurahan Demangan mengalami peningkatan, dimana sebagian besar pengetahuan ibu menjadi baik.



Gambar 8. Pemberian Materi



Gambar 9. Pembagian Kuesioner



Gambar 10. Foto Bersama Peserta dan Tim PKK, Posyandu dan Darwis

4. KESIMPULAN

Pengetahuan ibu hamil sebelum dilakukan penyuluhan adalah cukup, namun setelah pemberian materi mengenai pemanfaatan obat herbal untuk penanganan gangguan kesehatan reproduksi wanita terjadi peningkatan pengetahuan menjadi baik. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pemberian informasi/pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Diharapkan tenaga kesehatan dapat secara rutin menyisipkan pemberian ilmu pengetahuan tentang kepada ibu-ibu PKK untuk meningkatkan perilaku hidup sehat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinni R.L., dkk (2021) Peran Media Promosi Kesehatan Terhadap Minat Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Test. Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Sainika ISSN :2775-3530
2. Durham. R., Chapman, L, (2010), Maternal-newborn nursing: the critical components of nursing care
3. Evi Kurniawaty., dkk (2020), Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Ibu-Ibu dengan Metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*.
4. Fanny Sukmasari, dkk (2018) Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros
5. Julinar., S., dkk (2021). Sosialisasi Penanganan Permasalahan Sistem Reproduksi Dan Infertilitas Pada Wanita Melalui Webinar. *Window of Community Dedication Journal Vol. 02 No. 01 (Juni, 2021): 83-92.*
6. Juwitasari, Dyna A. V., (2020) Implementasi Gerakan Ibu Sehat Reproduksi (GERBUSEPRO) dalam Rangka Meningkatkan Status Kesehatan Ibu di Tambakasri Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad Vol. II, No. 2. Oktober 2020*
7. Lidiana, D, dkk (2020). Analisis Penggunaan Kontrasepsi Dengan Hasil Test Papanicolaou Pada Pasangan Usia Subur Di Polindes Tir Lor Wilayah Kerja Puskesmas Adan-Adan Kabupaten Kediri. *Jurnal Keperawatan, 2020*
8. Restuning,W., Anita,S. (2018). Health Behaviour Pada Perempuan usia Subur Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Perawat Indonesia, Volume 2 No 1, Hal 1 - 9, Mei 2018*
9. Sadyah., R., (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Wus Tentang Flour Albus di BPM Dewi Suyanti Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat ISSN :2798-5318 (online) Volume 1, Number 1, Juli 2021, Page 26-33*
10. Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2016.
11. Dini, Q.A., Ramaita. 2019. Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Kanker Serviks Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada WUS (Wanita Usia Subur). *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal) 6 (2) 2019: 89-94*
12. Haisyah, H. 2014. *Kajian Etnobotani untuk Perawatan Kesehatan Wanita oleh Masyarakat di Kabupaten Bondowoso dan Pemanfaatannya* sebagai Buku Ilmiah Populer. Artikel Ilmiah Etnobotani, Suku Madura Bondowoso, UV, ICF, bioaktivitas
13. Husain, N A. 2015. *Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat obat berbasis pengetahuan local*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar
14. Desi Ratnasari, SM Kartikawati dan Muflihati. 2017. *Tumbuhan Obat Khusus Kesehatan Reproduksi Wanita di Dusun Kayu Baong Desa Pekawai Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi*. *Jurnal Hutan Lestari Vol. 5 (2) : 499 – 507*